

EVALUASI TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI PADA RUMAH SAKIT ORTOPEDI PROF. DR. R. SOEHARSO SURAKARTA MENGGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 2019

Saccidananda Dewi Kamahayakti¹, Sugiarti², Budhi Adhiani Christina³

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275
Email : saccidananda14@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kapabilitas RSO Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dalam mengelola teknologi informasi dengan menggunakan framework COBIT 2019. COBIT 2019 merupakan kerangka kerja yang diakui secara global untuk tata kelola dan manajemen teknologi informasi, yang membantu organisasi dalam mencapai tujuan strategis dan operasional mereka melalui penggunaan TI yang efektif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini meliputi pegawai Instalasi SIMRS dan *stakeholders* berdasarkan pemetaan *RACI Chart*. Penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan visi dan tujuan perusahaan pada COBIT 2019 sehingga terpilih domain APO12, DSS02, DSS03, DSS04 dan DSS05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas domain APO12 dan DSS02 berada pada level 2 dengan nilai kesenjangan 2 level, sedangkan domain DSS03, DSS04 dan DSS05 berada pada level 3 dengan nilai kesenjangan 1 level. Rekomendasi perbaikan proses mengacu pada *best practice* COBIT 2019.

Kata kunci: COBIT 2019, Tata Kelola TI, Tingkat Kapabilitas, Kerangka Kerja

ABSTRACT: *This study aims to evaluate the level of capability of RSO Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta in managing information technology using the COBIT 2019 framework. COBIT 2019 is a globally recognized framework for information technology governance and management, which assists organizations in achieving their strategic and operational goals through the effective use of IT. Data collection was carried out through questionnaires, interviews and observations. Respondents in this study include SIMRS Installation employees and stakeholders based on RACI Chart mapping. This research was conducted by linking the company's vision and goals in COBIT 2019 so that the APO12, DSS02, DSS03, DSS04 and DSS05 domains were selected. The results showed that the APO12 and DSS02 domain capability levels were at level 2 with a gap value of 2 levels, while the DSS03, DSS04 and DSS05 domains were at level 3 with a gap value of 1 level. Recommendations for process improvement refer to COBIT 2019 best practices.*

Keywords: *COBIT 2019, IT Governance, Capability Level, Framework*

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang pesat, menjadikan banyak hal lebih mudah di berbagai jenis pekerjaan baik perusahaan, organisasi maupun lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyalurkan, mengelola, dan mendistribusikan informasi sehingga kebutuhan informasi dapat tercapai (Yulia & Ratnawati, 2021). Seiring pertumbuhan dan perkembangan perusahaan, diperlukan pemahaman tentang konsep dan penerapan TI untuk menunjang daya saing dan kemajuan perusahaan. Perusahaan yang telah memahami dan mengimplementasikan teknologi TI, tentu membuat suatu sistem operasional dalam tata kelola TI menjadi mudah dijalankan, serta bertujuan agar proses dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dilakukan dengan baik. Maka dari itu, penyediaan layanan pada bidang TI dengan cara yang efektif dan efisien sangat lah dibutuhkan perusahaan. Untuk mencapai kualitas pelayanan tersebut, tentu diperlukan adanya pengelolaan layanan teknologi informasi yang baik.

Almunawar & Anshari (2012) menyatakan bahwa adopsi teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah meluas ke berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan. Rumah sakit menjadi fasilitas kesehatan yang memberikan perawatan medis secara lengkap, mulai dari rawat inap, rawat jalan, dan penanganan darurat. Untuk menjalankan organisasinya dalam rangka mendukung pencapaian tujuan yang maksimal, RSO Soeharso Surakarta memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) untuk mengelola dan mengintegrasikan semua aspek pelayanan pasien guna menjalankan organisasinya dengan cara yang mendukung pencapaian tujuan yang maksimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 82 Tahun 2013 (Permenkes RI, 2013), setiap rumah sakit diwajibkan untuk mengelola dan pengembangan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) guna meningkatkan serta mendukung pelayanan kesehatan. SIMRS merupakan bagian dari sistem informasi kesehatan yang berfungsi sebagai penyedia data yang relevan dan akurat bagi seluruh rumah sakit. Namun, ada kalanya penerapan sistem ini tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan. RSO Prof. Dr. R. Soeharso dalam mengimplementasikan SIMETRIS masih mengalami beberapa kendala teknis seperti koneksi jaringan terputus dan kinerja sistem yang melambat sehingga menyebabkan layanan SIMETRIS menjadi terhambat. Selain itu, evaluasi yang dilakukan RSO Prof. Dr. R. Soeharso terhadap implementasi SIMETRIS tidak terstruktur dan terbatas pada laporan penanganan masalah yang terjadi pada sistem. Adanya gap antara tujuan dan realisasi membuat keadaan yang sebenarnya tidak sinkron, hal ini perlu adanya evaluasi terkait tata kelola teknologi informasi.

COBIT 2019 dipilih untuk menjadi alat evaluasi dalam penelitian ini, karena bersifat fleksibel dan detail, serta merupakan pembaruan dari versi sebelumnya yaitu COBIT 5. Dari gambaran umum pada COBIT 5 belum memiliki *design factor*, yang mana ditambahkan pada COBIT 2019. Penambahan ini memungkinkan penyesuaian lebih baik dengan melihat beberapa faktor penting yang mempengaruhi perusahaan. Pada COBIT 2019 mengganti model *process capability assessment* yang tadinya di COBIT 5 menjadi *capability model*. Detail domain proses pada COBIT 5 disebut dengan *Process Reference Model* (PRM) yang terdiri dari 37 domain, sedangkan pada COBIT 2019 disebut dengan *Governance and Management Objectives* (GMO) terdiri dari 40 domain. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan

framework COBIT 2019 untuk mengevaluasi tata kelola TI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kapabilitas tata kelola TI, mengevaluasi dan menganalisis implementasi prosedur tata kelola TI di RSO Soeharso Surakarta menggunakan *framework* COBIT 2019 dan memberikan rekomendasi perbaikan agar tata kelola TI dapat lebih ditingkatkan.

LANDASAN TEORI

Tata Kelola Teknologi Informasi

Menurut Information Technology Governance Institute (2003) tata kelola teknologi informasi merupakan tanggung jawab dewan direksi serta manajemen eksekutif. Ini merupakan bagian integral dari tata kelola perusahaan, yang mencakup kepemimpinan, struktur dan proses organisasi untuk memastikan bahwa TI mendukung dan meningkatkan strategi serta tujuan organisasi. Menurut Robert pada kutipan ITGI (2003) tata kelola TI mengacu pada cara pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan suatu entitas akan mempertimbangkan TI dalam pengawasan, pemantauan, pengendalian, dan pengarahan mereka terhadap entitas tersebut

Berdasarkan penjelasan yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tata kelola TI adalah proses untuk mengevaluasi bagaimana organisasi mengelola dan mengendalikan penggunaan TI guna mendukung tujuan bisnis organisasi tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi tata kelola TI, serta untuk mengidentifikasi kelemahan dan mengembangkan solusi untuk meningkatkan dan memberikan keuntungan yang kompetitif bagi perusahaan.

COBIT

COBIT (*Control Objectives for Information and Related Technology*) adalah panduan umum atau praktik terbaik dalam

pengelolaan TI yang dikembangkan oleh ISACA (*Information System Audit and Control Association*) pada tahun 1996. COBIT berkembang menjadi kerangka kerja *good practices* untuk memastikan kontrol yang tepat atas TI, salah satu perkembangannya yang terbaru adalah COBIT 2019 yang memberikan kerangka kerja yang komperhensif untuk mengelola, mengendalikan dan memahami risiko yang terkait dengan penggunaan TI dalam organisasi (ISACA, 2019c).

COBIT 2019

COBIT 2019 merupakan sebuah *framework* yang dirancang untuk meningkatkan nilai dan kepercayaan dalam mengelola dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi perusahaan. *Framework* ini merupakan kembangan dari versi sebelumnya yaitu COBIT 5 yang sudah disesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini sehingga lebih fleksibel dan praktis. *Framework* ini juga membantu perusahaan untuk mengelola dan memahami resiko terkait penggunaan TI, serta membantu dalam menentukan dan mencapai tujuan bisnis dengan lebih efektif. COBIT 2019 fokus pada area tertentu yang dapat dipilih oleh perusahaan sasuai dengan strategi dan tujuan bisnisnya (Insani, 2021).

Capability Level

Proses penilaian pada COBIT 2019 tak lagi menggunakan model penilaian kapabilitas proses seperti yang digunakan COBIT 5. Pada COBIT 2019 menggunakan *Capability Model* dengan *Capability Levels* untuk mendukung skema kapabilitas proses yang berbasis pada CMMI. Setiap proses dalam tujuan tata kelola dan manajemen dapat berfungsi pada berbagai tingkatan kemampuan, yang berkisar dari level 0 hingga level 5. Tingkat kemampuan digunakan untuk menentukan seberapa efektif sebuah proses dijalankan dan diterapkan (ISACA, 2019c). COBIT 2019

menampilkan karakteristik umum dari masing-masing level kemampuan, dimana semakin tinggi level kemampuan maka

semakin matang dan lebih efektif tata kelola TI yang diimplementasikan oleh perusahaan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 *Capability Level*

Level	Keterangan
0	Pada tingkat ini, organisasi belum memiliki kemampuan untuk mengelola TI dengan baik dan belum memiliki struktur tata kelola yang jelas. Dalam kondisi ini, organisasi mungkin masih belum memiliki pendekatan yang jelas untuk menyelesaikan masalah tata kelola dan tujuan manajemen. Dan juga, <i>best practice</i> tidak mungkin dilakukan karena organisasi tidak memiliki dasar yang kuat untuk mengelolanya.
1	Proses yang dijalankan kurang lebih telah mencapai tujuannya melalui penerapan serangkaian aktivitas yang tidak lengkap, yang dapat diklasifikasikan sebagai aktivitas awal aktivitas intuitif atau aktivitas yang tidak terorganisir dengan baik.
2	Proses yang dilakukan telah mencapai tujuannya dengan menerapkan aktivitas dasar yang lengkap dan dapat dikategorikan sudah berjalan secara operasional.
3	Proses mencapai tujuannya dilakukan dengan memanfaatkan aset organisasi dengan cara yang lebih terstruktur. Proses biasanya didefinisikan dengan baik.
4	Proses mencapai tujuannya, didefinisikan dengan baik serta kinerja yang dapat dapat diukur secara kuantitatif.
5	Proses mencapai tujuannya, didefinisikan dengan jelas dan kinerjanya dapat diukur secara kuantitatif dengan fokus pada peningkatan kinerja serta perbaikan berkelanjutan.

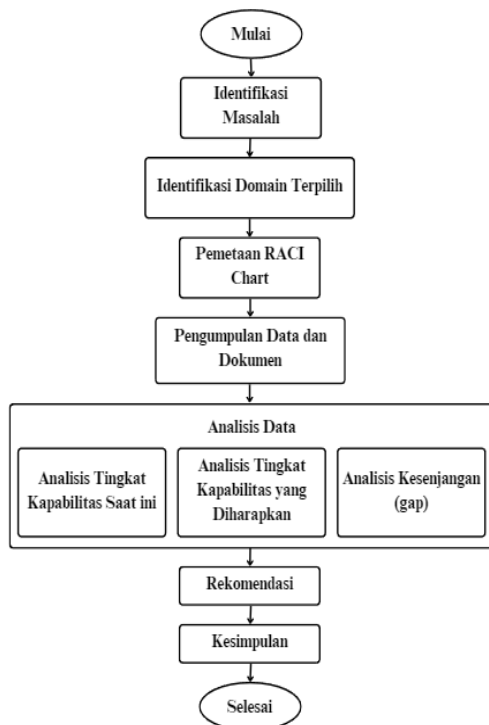
Sumber : ISACA (2019)

Setelah aktivitas tingkat kapabilitas yang dilakukan telah mencapai tingkat kemampuan yang sesuai, maka dilanjutkan pada penilaian aktivitas ke tingkat selanjutnya untuk menentukan dimana posisi kemampuan perusahaan. Berikut *rating process activities* yang telah ditentukan dalam menilai *capability levels* :

- N (*Not Achieved*) tingkat pencapaian kemampuan kurang dari 15%
- P (*Partilly Achieved*) tingkat pencapaian kemampuan antara 15% - 50%
- L (*Largely Achieved*) tingkat pencapaian kemampuan antara 50% - 85%
- F (*Fully Achieved*) tingkat pencapaian kemampuan lebih dari 85%

METODE

Sebagai salah satu tahapan penting dalam proses penelitian, metode penelitian dirancang untuk memastikan penelitian berlangsung sesuai rencana. Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan:



Gambar 1 Tahap Penelitian
 Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2024.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, kuesioner disebarakan dua kali. Kuesioner pertama bertujuan untuk menentukan domain yang terpilih, sementara kuesioner kedua digunakan untuk mengukur tingkat kapabilitas saat ini pada domain tersebut. Populasi yang digunakan untuk kuesioner pertama yaitu seluruh karyawan instalasi SIMRS, sedangkan populasi kuedioner kedua yaitu para *stakeholder* rumah sakit.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (*sensus*) untuk penyebaran kuesioner pertama, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013), yaitu sebanyak 18 orang. Teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini karena instalasi SIMRS merupakan pengelola dari SIMRS, sehingga paling mengetahui mengenai tata kelola teknologi informasi yang ada. Sedangkan sample untuk kuesioner tahap kedua menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan untuk sampel ini yaitu *stakeholder* yang berkaitan dengan domain terpilih dari hasil kuesioner tahap pertama (Gambar 2) yang di sesuaikan dengan RACI *Chart* menurut domain kerangka kerja COBIT 2019, sehingga terpilihlah 4 orang responden seperti pada Table 2.

Metode Pengumpulan Data

Berikut merupakan metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

a) Observasi

Observasi menjadi teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan teknik lainnya, karena melakukan pengamatan secara terencana, perekaman, analisis, dan interpretasi perilaku, tindakan, kejadian atau fenomena (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini observasi dilakukan di RSO Soeharso untuk memahami tata kelola TI yang ada saat ini.

b) Wawancara

Menurut Sugiyono (2013) wawancara merupakan sebuah interaksi antara dua individu yang saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab dengan tujuan untuk membangun pemahaman tentang suatu topik tertentu. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, dibutuhkan komunikasi yang baik kepada narasumber baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Wawancara penelitian ini dilakukan kepada Bagian Instalasi SIMRS pada RSO Prof. Dr. R. Soeharso. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dan kinerja SIMRS.

c) Kuesioner

Menurut Malhotra et al (2017) kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Pada penelitian ini, kuesioner disebarakan kepada responden di RSO Soeharso untuk mengumpulkan data terkait tata kelola TI yang ada. Pada penelitian ini terdapat dua kali penyebaran kuesioner, yaitu kuesioner

tahap pertama digunakan untuk menentukan domain yang terpilih melalui *design factor toolkit*, sedangkan pada kuesioner tahap kedua digunakan untuk menghitung tingkat kapabilitas saat ini pada domain terpilih. Kuesioner tahap pertama diambil dari COBIT 2019 : Designing an Information and Technology Governance Solution (ISACA, 2019a), sedangkan untuk kuesioner tahap kedua diambil dari COBIT 2019 : Governance and Management Objectives (ISACA, 2019b).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Analisis skala pengukuran *Guttman* adalah tahap analisis data yang dilakukan dengan merekapitulasi jawaban dari responden pada kuesioner tahap kedua yang diberikan. Skala pengukuran *Guttman* menggunakan angka biner, dimana 1 menunjukkan jawaban "ya" dan 0 untuk "tidak". Penggunaan skala ini memudahkan dalam membuat rekapitulasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi nyata terkait pengelolaan dan pemanfaatan TI di RSO Prof. Dr. R. Soeharso.
- b) Analisis *Capability Level* adalah tahap analisis yang dilakukan setelah melakukan analisis dengan skala *Guttman*. Analisis ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka kerja COBIT 2019 untuk menilai tingkat kemampuan tata kelola TI RSO Prof. Dr. R. Soeharso saat ini (*as-is*) dan yang diharapkan (*to-*

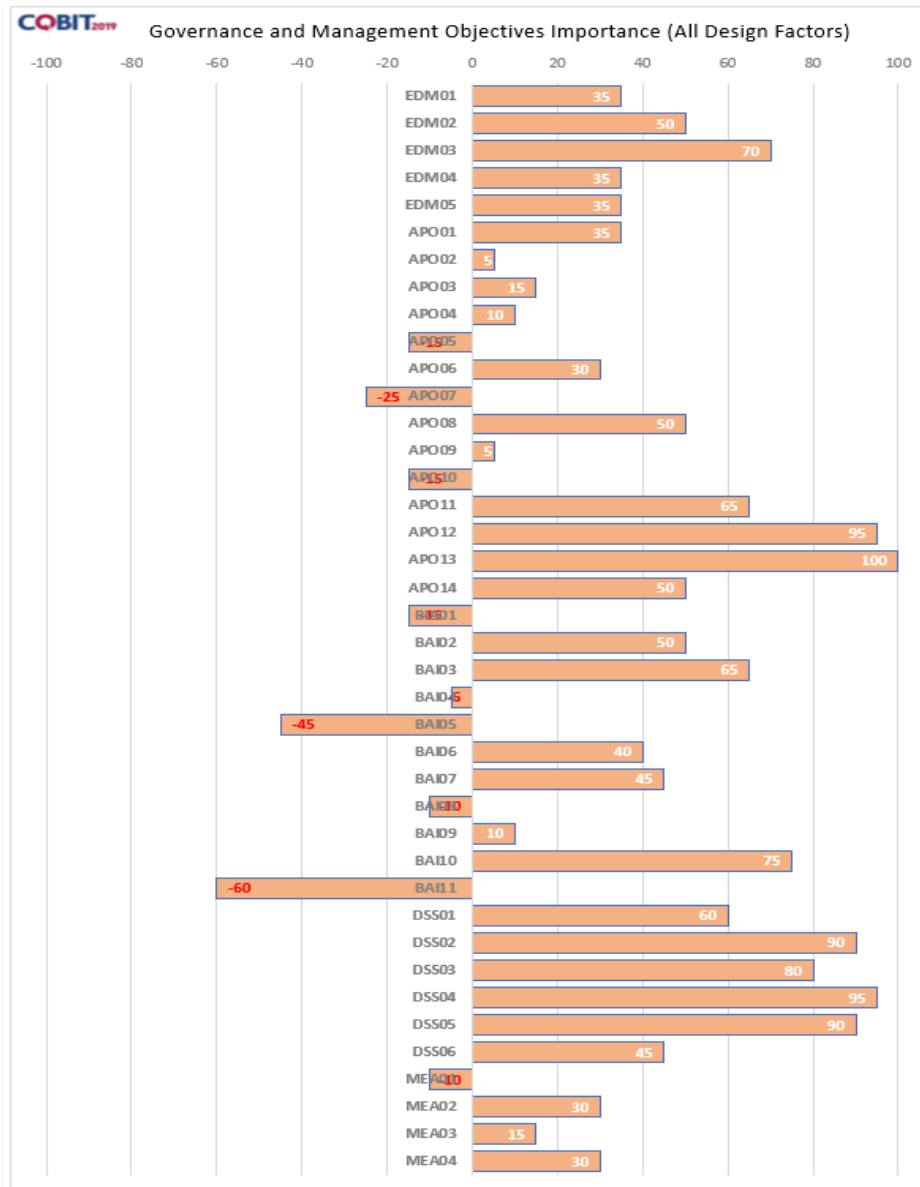
be). Analisis *capability level* bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai tingkat kemampuan tata kelola TI perusahaan dan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan tata kelola TI.

- c) Analisis kesenjangan (*Gap*) adalah tahap analisis setelah mengetahui tingkat kemampuan saat ini dan tingkat kemampuan yang diharapkan pada tahap analisis *capability level*. Analisis ini bertujuan untuk menemukan perbedaan antara kedua tingkat kemampuan tersebut dan menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Domain Terpilih

Dari hasil wawancara dan kuesioner tahap pertama, yang dilakukan dengan kepala instalasi SIMRS dan 17 staf instalasi SIMRS dilakukan analisis untuk mengetahui nilai pada setiap *design factor* menggunakan *design toolkit* COBIT 2019. *Design factor* yang dimaksud terdiri dari strategi perusahaan, tujuan perusahaan, profil resiko, permasalahan terkait TI, bentang ancaman, persyaratan kepatuhan, peran TI, model *sourcing* untuk TI, metode implementasi TI, dan startegi adopsi teknologi. Berikut hasil *design factor* COBIT 2019 pada RSO Prof. Dr. R. Soeharso:



Gambar 2 Governance and Management Objectives Importance (All Design Factor)
 Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil *design factor* pada gambar 2, terdapat 11 domain dengan nilai kepentingan >50. Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih 5 domain yaitu APO12 - Mengelola Resiko, DSS02 - Mengelola Layanan Permintaan dan Insiden, DSS03 - Mengelola Masalah, DSS04 - Mengelola Keberlanjutan dan DSS05 - Mengelola Layanan Keamanan untuk dievaluasi lebih lanjut. Alasan peneliti memilih keempat domain tersebut, berlandaskan

permasalahan yang teridentifikasi pada RSO Prof. Dr. R. Soeharso. Maka dari itu, peneliti tidak bisa melakukan keseluruhan evaluasi pada semua domain yang memiliki nilai >50.

Pemetaan RACI Chart

Pengukuran tingkat kapabilitas domain terpilih, dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner tahap kedua. Pada tahap ini responden dipilih berdasarkan RACI *Chart* menurut domain *framework* COBIT 2019 yang disesuaikan dengan struktur organisasi

RSO Soeharso untuk memberikan informasi lengkap atas implementasi tata kelola TI di RSO Soeharso sesuai tugas yang

dilaksanakannya. Berdasarkan proses pemetaan RACI Chart, didapatkan responden sebagai berikut:

Tabel 2 Identifikasi Responden Berdasarkan RACI Chart

No	Unit pada RACI Chart COBIT	Unit pada RSO Prof. Dr. R. Soeharso	Domain	Jumlah
1.	<i>Chief Risk Officer</i>	Direktur Layanan Operasional	APO12	1
2.	<i>Enterprise Risk Committee</i>	Komite Mutu Rumah Sakit	APO12	1
3.	<i>Business Process Owner</i>	Timker. Perencanaan dan Evaluasi Program	APO12, DSS02, DSS03, DSS04, DSS05	1
4.	<i>Chief Technology Officer</i>			
5.	<i>Head Architect</i>			
6.	<i>Head Development</i>		APO12, DSS02,	
7.	<i>Head IT Operations</i>	Kepala Instalasi SIMRS	DSS03,	1
8.	<i>Head IT Administration</i>		DSS04,	
9.	<i>Information Security Manager</i>		DSS05	
Jumlah				4

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Hasil Penilaian Tingkat Kapabilitas

Tabel 3 Hasil APO12

APO12 - Mengelola Risiko					
Responden	Lv 1	Lv 2	Lv 3	Lv 4	Lv 5
R1	6	6	18	10	2
R2	6	6	16	7	2
R3	6	6	17	7	2
R4	6	6	6	1	0
Total	24	24	57	25	6
Jumlah aktivitas per responden	6	6	18	10	2
Presentase	100%	100%	79%	63%	75%
Keterangan	F	F	L	L	L

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024

Tingkat kapabilitas APO12 ditentukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 42 pertanyaan dimulai dari level 1 hingga level 5 dengan responden sebanyak 4 orang yang terdiri dari Direktur Layanan Operasional,

Komite Mutu Rumah Sakit, Timker. Perencanaan dan Evaluasi Program, Kepala Instalasi SIMRS. Berdasarkan hasil pengukuran diatas, diketahui bahwa proses APO12 pada level 1 dan level 2 memiliki nilai

>85% dengan *rating* F (*Fully Achieved*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa RSO Prof. Dr. R. Soeharso dalam mengelola masalah telah dilakukan dengan sempurna sesuai indikator penilaian. Sedangkan pada level 3 hingga level 5 memiliki *rating* L (*Largely Achieved*) dengan nilai masing-masing 79%, 63% dan 75%. dapat diartikan bahwa penerapan standar dari proses sudah berjalan, namun

masih terdapat proses yang belum memenuhi indikator. Hal tersebut menunjukkan keadaan RSO Prof. Dr. R. Soeharso berdasarkan APO12 berada pada level 2 yang artinya, Proses yang dilakukan telah mencapai tujuannya dengan menerapkan aktivitas dasar yang lengkap dan dapat dikategorikan sudah berjalan secara operasional.

Tabel 4 Hasil DSS02

DSS02 - Mengelola Layanan Permintaan dan Insiden					
Responden	Lv 1	Lv 2	Lv 3	Lv 4	Lv 5
R1					
R2					
R3	7	15	6	2	1
R4	7	12	1	1	0
Total	14	27	7	3	1
Jumlah aktivitas per responden	7	15	7	2	1
Prosentase	100%	90%	50%	75%	50%
Keterangan	F	F	L	L	L

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024

Tingkat kapabilitas DSS02 ditentukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 32 pertanyaan dimulai dari level 1 hingga level 5 dengan responden sebanyak 2 orang yang terdiri dari Timker. Perencanaan dan Evaluasi Program, Kepala Instalasi SIMRS. Berdasarkan hasil pengukuran diatas, diketahui bahwa proses DSS02 pada level 1, level 2 memiliki nilai >85% dengan *rating* F (*Fully Achieved*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa RSO Prof. Dr. R. Soeharso dalam mengelola masalah telah dilakukan dengan sempurna sesuai indikator penilaian.

Sedangkan pada level 3 hingga level 5 memiliki *rating* L (*Largely Achieved*) dengan nilai masing-masing 50%, 75% dan 50%. dapat diartikan bahwa penerapan standar dari proses sudah berjalan, namun masih terdapat proses yang belum memenuhi indikator. Hal tersebut menunjukkan keadaan RSO Prof. Dr. R. Soeharso berdasarkan DSS02 berada pada level 2 yang artinya, Proses yang dilakukan telah mencapai tujuannya dengan menerapkan aktivitas dasar yang lengkap dan dapat dikategorikan sudah berjalan secara operasional.

Tabel 5 Hasil DSS03

DSS03 - Mengelola Masalah					
Responden	Lv 1	Lv 2	Lv 3	Lv 4	Lv 5
R1					
R2					
R3	5	9	8	4	0
R4	5	7	6	2	0

Total	10	16	14	6	0
Jumlah aktivitas per responden	5	9	8	5	1
Prosentase	100%	89%	88%	60%	0%
Keterangan	F	F	F	P	N

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024

Tingkat kapabilitas DSS03 ditentukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 28 pertanyaan dimulai dari level 1 hingga level 5 dengan responden sebanyak 2 orang yang terdiri dari Timker. Perencanaan dan Evaluasi Program, Kepala Instalasi SIMRS. Berdasarkan hasil pengukuran diatas, diketahui bahwa proses DSS03 pada level 1 hingga level 3 memiliki nilai >85% dengan rating F (*Fully Achieved*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa RSO Prof. Dr. R. Soeharso dalam mengelola masalah telah dilakukan dengan sempurna sesuai indikator penilaian. Pada level 4 memiliki rating P (*Partially*

Achieved) dengan nilai 60% yang artinya penerapan standar dari proses sudah berjalan, namun hanya sebagian proses yang memenuhi indikator. Sedangkan pada level 5 memiliki rating N (*Not Achieved*) dengan nilai 0% yang artinya penerapan standar dari proses belum berjalan dan tidak memenuhi indikator. Hal tersebut menunjukkan keadaan RSO Prof. Dr. R. Soeharso berdasarkan DSS03 berada pada level 3 yang artinya, Proses mencapai tujuannya dilakukan dengan memanfaatkan aset organisasi dengan cara yang lebih terstruktur. Proses biasanya didefinisikan dengan baik,

Tabel 6 Hasil DSS04

Responden	DSS04 - Mengelola Keberlanjutan				
	Lv 1	Lv 2	Lv 3	Lv 4	Lv 5
R1	0	0	0	0	0
R2	0	0	0	0	0
R3	8	22	12	3	2
R4	8	18	9	2	1
Total	16	40	21	5	3
Jumlah aktivitas per responden	8	23	12	4	2
Prosentase	100%	87%	88%	63%	75%
Keterangan	F	F	F	L	L

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024

Tingkat kapabilitas DSS04 ditentukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 49 pertanyaan dimulai dari level 1 hingga level 5 dengan responden sebanyak 2 orang yang terdiri dari Timker. Perencanaan dan Evaluasi Program, Kepala Instalasi SIMRS. Berdasarkan hasil pengukuran diatas, diketahui bahwa proses DSS05 pada level 1 hingga level 3 memiliki nilai >85% dengan rating F (*Fully Achieved*). Hal tersebut dapat

diartikan bahwa RSO Prof. Dr. R. Soeharso dalam mengelola keberlangsungan telah dilakukan dengan sempurna sesuai indikator penilaian. Sedangkan pada level 4 dan level 5 memiliki rating L (*Largely Achieved*) dengan nilai masing-masing 63% dan 75%, dapat diartikan bahwa penerapan standar dari proses sudah berjalan, namun masih terdapat proses yang belum memenuhi indikator. Hal tersebut menunjukkan keadaan RSO Prof. Dr.

R. Soeharso berdasarkan DSS04 berada pada level 3 yang artinya, Proses mencapai tujuannya dilakukan dengan memanfaatkan

aset organisasi dengan cara yang lebih terstruktur. Proses biasanya didefinisikan dengan baik.

Tabel 7 Hasil DSS05

DSS05 - Mengelola Layanan Keamanan					
Responden	Lv 1	Lv 2	Lv 3	Lv 4	Lv 5
R1					
R2					
R3	7	21	18	4	-
R4	7	24	13	2	-
Total	14	45	31	6	-
Jumlah aktivitas per responden	7	26	18	5	-
Prosentase	100%	87%	86%	60%	-
Keterangan	F	F	F	L	-

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024

Tingkat kapabilitas DSS05 ditentukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 56 pertanyaan dimulai dari level 1 hingga level 4 dengan responden sebanyak 2 orang yang terdiri dari Timker. Perencanaan dan Evaluasi Program, Kepala Instalasi SIMRS. Berdasarkan hasil pengukuran diatas, diketahui bahwa proses DSS05 pada level 1, hingga level 3 memiliki nilai >85% dengan *rating F (Fully Achieved)*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa RSO Prof. Dr. R. Soeharso dalam mengelola masalah telah dilakukan dengan sempurna sesuai indikator penilaian. Sedangkan pada level 4 memiliki *rating L (Largely Achieved)* dengan nilai 60%, dapat diartikan bahwa penerapan standar dari proses sudah berjalan, namun masih terdapat proses yang belum memenuhi indikator. Hal tersebut menunjukkan keadaan RSO Prof. Dr. R. Soeharso berdasarkan DSS05 berada pada level 3 yang artinya, proses mencapai

tujuannya sudah jau Proses mencapai tujuannya dilakukan dengan memanfaatkan aset organisasi dengan cara yang lebih terstruktur. Proses biasanya didefinisikan dengan baik.

Analisis Gap

Analisis kesenjangan bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan. analisis ini diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara kepada Instalasi SIMRS mengenai target yang diharapkan dan menjadi tujuan dalam memperbaiki tata kelola TI di RSO Prof. Dr. R. Soeharso. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui target yang diharapkan berada pada level 4, dimana proses SIMETRIS dapat beroperasi secara maksimal sesuai batas yang ditentukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Nilai *gap* tingkat kemampuan saat ini terhadap target yang diharapkan sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai gap tingkat kemampuan saat ini terhadap target

Proses	Saat ini	Target	Gap
APO12 - Mengelola Resiko	2	4	2
DSS02 - Mengelola Layanan Permintaan dan Insiden	2	4	2
DSS03 - Mengelola Masalah	3	4	1
DSS04 - Mengelola Keberlanjutan	3	4	1

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan framework COBIT 2019 untuk mengukur tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi pada RSO Prof. Dr. R. Soeharso. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kapabilitas tata kelola TI pada domain APO12 dan DSS02 berada pada level 2, artinya proses yang dilakukan telah mencapai tujuannya dengan menerapkan aktivitas dasar yang lengkap dan dapat dikategorikan sudah berjalan secara operasional. Sedangkan pada domain DSS03, DSS04 dan DSS05 berada pada level 3, yang artinya proses mencapai tujuannya dilakukan dengan memanfaatkan aset organisasi dengan cara yang lebih terstruktur. proses biasanya didefinisikan dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. RSO Prof. Dr. R. Soeharso diharapkan mulai membangun skenario risiko secara jelas dan teratur, sehingga memungkinkanantisipasi kerugian yang baik dalam menghadapi resiko atau masalah yang sudah diperkirakan terjadi.
2. RSO Prof. Dr. R. Soeharso perlu konsisten dalam melakukan pengujian keamanan sistem dan jaringan, evaluasi untuk pengembangan keberlanjutan, melakukan pengumpulan dan analisa data secara berkala untuk memastikan proses berjalan efektif dan sesuai rencana.
3. RSO Prof. Dr. R. Soeharso diharapkan melakukan inventarisasi dokumen sensitif dan secara berkala melakukan rekonsiliasi terkait dokumen sensitif tersebut.

4. Berdasarkan hasil perhitungan gap, domain yang harus dilakukan optimalisasi proses terlebih dahulu yaitu APO12 dan DSS02. Hal ini dilakukan agar tidak ada gap di antara proses yang berlangsung, kemudian dilanjutkan meningkatkan performansi menuju level target.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar, M. N., & Anshari, M. (2012). *Health Information Systems (HIS): Concept and Technology*. <http://arxiv.org/abs/1203.3923>
- Insani, T. M. (2021). Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Pada Balai Penelitian Sungei Putih Menggunakan Framework COBIT 2019. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- ISACA. (2019a). *COBIT 2019 - Designing an Information and Technology Governance Solution*.
- ISACA. (2019b). COBIT 2019 - Governance and Management Objectives. In *ISACA*. ISACA. <https://netmarket.oss.aliyuncs.com/df5c71cb-f91a-4bf8-85a6-991e1c2c0a3e.pdf%0Ahttps://www.isaca.org/resources/cobit>
- ISACA. (2019c). COBIT 2019 Framework - Introduction and Methodology. In www.icasa.org/COBITuse.
- ITGI. (2003). Board Briefing on IT Governance. In *IT Governance Institute* (2nd ed.).
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2017). *Marketing Research: An Applied Approach*. Pearson Education.
- Permenkes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. In *Peraturan Menteri Kesehatan* (Issue 87). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Wiley.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Yulia, E., & Ratnawati, S. (2021). Analisis Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (Simpeg) Sebagai Sisdin Di Pemerintah Kota Magelang. *Jurnal Maneksi*, 9(2), 444–453. <https://doi.org/10.31959/jm.v9i2.467>